

**TEORI BELAJAR HUMANISTIK: PENERAPAN TEORI BELAJAR HUMANISTIK  
DALAM PENGEMBANGAN POTENSI DAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK**

**Afifah Aththahirah**

[aa.afifah34@gmail.com](mailto:aa.afifah34@gmail.com)

**Sakilah**

[sakilah@uin-suska.ac.id](mailto:sakilah@uin-suska.ac.id)

**Hanidah Uswatun Hasanah**

[hanidahasanah10@gmail.com](mailto:hanidahasanah10@gmail.com)

**Ali Saudi Harahap**

[saudiharajap@gmail.com](mailto:saudiharajap@gmail.com)

UIN SUSKA Riau

**Abstract**

This study examines humanistic learning theory as an educational approach that emphasizes the development of holistic human potential. This theory focuses on the importance of understanding students as unique individuals with varying needs, interests, and potential. Learning, from a humanistic perspective, is not simply a process of transferring knowledge but rather a process of self-realization involving cognitive, affective, and psychomotor aspects. Teachers act as facilitators, helping students achieve self-actualization through meaningful, threat-free, and student-centered learning. The study's findings indicate that humanistic theory can create a learning environment that supports students' independence, responsibility, and personal growth, leading them to become conscious, independent, and well-rounded individuals.

Keywords : humanistic learning theory, self-actualization, meaningful learning, student potential, humanistic education

**Abstrak**

Penelitian ini membahas teori belajar humanistik sebagai salah satu pendekatan pendidikan yang menekankan pengembangan potensi manusia secara utuh. Teori ini berfokus pada pentingnya memahami peserta didik sebagai individu yang unik dengan kebutuhan, minat, dan potensi yang berbeda-beda. Belajar dalam pandangan humanistik bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan proses pemaknaan diri yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mencapai aktualisasi diri melalui pembelajaran yang bermakna, bebas dari ancaman, dan berpusat pada peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori humanistik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kemandirian, tanggung jawab, serta pertumbuhan pribadi peserta didik menuju manusia yang sadar, mandiri, dan berkarakter.

Kata Kunci : teori belajar humanistik, aktualisasi diri, pembelajaran bermakna, potensi peserta didik, pendidikan humanistik.

## PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, terdapat dua komponen utama yang saling berhubungan erat, yaitu pendidik dan peserta didik. Proses pendidikan tidak akan berjalan optimal apabila kegiatan pembelajaran hanya terpusat pada pendidik tanpa adanya keterlibatan aktif dari peserta didik, begitu pula sebaliknya. Hal ini berkaitan dengan adanya beragam karakteristik yang dimiliki peserta didik di dalam kelas. Ada yang aktif, kreatif, rajin, dan kritis, namun ada pula yang cenderung pasif, kurang peduli, atau malas. Sebagian peserta didik mungkin unggul di satu bidang, tetapi lemah di bidang lainnya; ada yang mandiri dan sopan, namun ada juga yang sebaliknya. Keragaman karakteristik tersebut merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, untuk memahami karakteristik peserta didik secara mendalam, diperlukan berbagai pendekatan yang inovatif dan humanis agar potensi yang dimiliki setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal. Pendidik dituntut untuk memahami kebutuhan serta karakteristik peserta didik agar mampu melaksanakan tanggung jawab besar dalam mencerdaskan generasi bangsa. Tugas tersebut perlu dijalankan dengan sungguh-sungguh dan kolaboratif, disertai penguasaan berbagai kompetensi, terutama kompetensi profesional dan pedagogik. Selain itu, pendidik juga perlu menguasai materi ajar, strategi pembelajaran, serta memahami teori-teori belajar yang relevan. Dengan persiapan yang matang dan penyampaian materi yang sistematis serta memperhatikan aspek psikologis siswa, proses belajar dapat berlangsung dengan menyenangkan.

Untuk mengarahkan perilaku siswa ke arah yang lebih positif, penerapan teori belajar humanistik sangat diperlukan dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Pembelajaran berdiferensiasi sendiri merupakan pendekatan yang menekankan perhatian pada perbedaan individu dan kebutuhan unik setiap peserta didik. Dalam praktiknya, teori humanistik mendorong siswa untuk berpikir secara induktif, menghargai pengalaman belajar, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Secara konseptual, teori belajar humanistik tetap relevan dan memiliki peran penting dalam membangun pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Mengintegrasikan temuan dan praktik terkini dalam pembelajaran menjadi langkah penting untuk mewujudkan pendidikan yang lebih efektif dan bermakna. Berbagai penelitian tentang teori ini telah banyak dilakukan, namun tetap perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kondisi sosial saat ini. Oleh sebab itu, penelitian ini

bertujuan untuk menguraikan pengertian serta penerapan teori belajar humanistik dalam konteks pendidikan masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pengkajian teori, konsep, dan pandangan para ahli mengenai teori belajar humanistik dalam konteks pendidikan. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik teori belajar humanistik.

Langkah-langkah penelitian meliputi: pengumpulan data dengan menelusuri literatur yang berhubungan dengan teori humanistik dan tokoh-tokohnya seperti Abraham Maslow dan Carl Roger, reduksi data dengan menyeleksi informasi yang relevan sesuai fokus pembahasan, analisis isi (content analysis) untuk menafsirkan makna dan esensi teori humanistik dalam konteks pembelajaran; serta penarikan kesimpulan yang menggambarkan penerapan teori humanistik dalam dunia pendidikan modern. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana teori belajar humanistik dapat diterapkan dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menumbuhkan kemandirian, serta mengembangkan potensi diri secara optimal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Teori Humanistik**

Kata "Humanistik" dapat berarti berbagai hal. Humanistik mengacu pada minat nonilahi pada nilai-nilai kemanusiaan. Humanistik akademis, seperti studi klasik tentang budaya Yunani dan Romawi, bertujuan untuk memahami budaya manusia. Sebagai istilah untuk teori pendidikan, "pendidikan humanistik" mengacu pada instruksi yang menggunakan humanisme sebagai lensa. Paradigma pembelajaran humanistik yang muncul pada tahun 1970 didasarkan pada tiga asumsi filosofis (pragmatism, progresifme, dan eksistensialisme). Teori belajar humanistik proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih

tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai. Peserta didik, sebagai manusia, memikul tanggung jawab penuh atas kehidupan mereka sendiri dan kehidupan orang lain. Pendidikan humanistik sangat menekankan pada gagasan bahwa membangun hubungan interpersonal dan komunikasi antar peserta didik serta antara peserta didik dan kelompok di dalam komunitas sekolah adalah tujuan utama pendidikan. Jika ada cinta di antara mereka, hubungan ini akan tumbuh subur dan mendapat manfaat dari pengetahuan. Orang hanya dapat tumbuh dengan potensi penuh mereka dan relatif bebas dari hambatan dalam lingkungan yang penuh cinta, kasih sayang, dan hubungan interpersonal yang produktif.

Lahirnya teori belajar humanistik berakar dari gerakan pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya aspek afektif, keterampilan belajar, serta pengembangan kreativitas dan potensi manusia. Pendekatan ini muncul sebagai reaksi terhadap dua aliran sebelumnya, yaitu psikoanalisis dan behavioristik, yang dianggap belum mampu menggambarkan manusia secara utuh. Teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Selanjutnya Gagne dan Briggs mengatakan bahwa pendekatan humanistik adalah pengembangan nilai-nilai dan sikap pribadi yang dikehendaki secara sosial dan pemerolehan pengetahuan yang luas tentang sejarah, sastra, dan pengolahan strategi berpikir produktif. Pendekatan sistem bisa dapat dilakukan sehingga para peserta didik dapat memilih suatu rencana pelajaran agar mereka dapat mencurahkan waktu mereka bagi bermacam-macam tujuan belajar atau sejumlah pelajaran yang akan dipelajari atau jenis-jenis pemecahan masalah dan aktifitas-aktifitas kreatif yang mungkin dilakukan.pembatasan praktis dalam pemilihan hal-hal itu mungkin di tentukan oleh keterbatasan bahan-bahan pelajaran dan keadaan tetapi dalam pendekatan sistem itu sendiri tidak ada yang membatasi keanekaragaman Pendidikan.

## **B. Tokoh-Tokoh Teori Humanistik.**

1. Abraham Harold Maslow (1908-1970)

Abraham Harold Maslow (1908–1970) dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam aliran psikologi humanistik. Ia menekankan bahwa dalam diri setiap manusia terdapat dorongan positif untuk berkembang, meskipun sering kali dihadang oleh berbagai hambatan. Melalui teori hierarki kebutuhan-nya, Maslow menjelaskan bahwa motivasi manusia didorong oleh pemenuhan kebutuhan dari tingkat paling dasar hingga tertinggi. Menurut Maslow, kebutuhan manusia tersusun secara berjenjang. Pertama, kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, tidur, dan seks merupakan kebutuhan paling mendasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Setelah itu, muncul kebutuhan akan rasa aman, seperti perlindungan dari bahaya, kesehatan, dan kestabilan hidup. Jika kebutuhan tersebut terpenuhi, seseorang akan mencari kasih sayang, rasa memiliki, dan hubungan sosial, misalnya ingin diterima dalam kelompok atau memiliki keluarga. Selanjutnya, manusia akan berusaha memperoleh penghargaan dan pengakuan dari orang lain, yang disebut kebutuhan harga diri. Apabila kebutuhan dasar hingga sosial telah terpenuhi, manusia akan terdorong untuk mencapai tingkat tertinggi, yaitu aktualisasi diri kebutuhan untuk mengembangkan potensi dan bakat pribadi. Pada tahap ini, setiap individu menunjukkan cara unik dalam mengekspresikan kemampuannya. Setelah itu, Maslow juga menambahkan dua kebutuhan lanjutan, yaitu kebutuhan untuk mengetahui dan memahami, serta kebutuhan estetis, yakni dorongan terhadap keindahan, keteraturan, dan kesempurnaan. Dalam dunia pendidikan, teori Maslow memberikan pemahaman penting bagi guru untuk melihat motivasi belajar siswa secara lebih mendalam. Misalnya, ketika siswa tidak fokus, tidak mengerjakan tugas, atau tampak tidak bersemangat belajar, guru sebaiknya tidak langsung menyalahkan mereka. Bisa jadi, siswa sedang mengalami ketidaknyamanan karena kebutuhan dasarnya seperti makan, tidur, atau rasa aman belum terpenuhi. Dengan memahami hal ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih manusiawi dan mendukung pemenuhan kebutuhan siswa agar mereka dapat belajar secara optimal.

2. Carl Ransom Rogers (1902-1987)

Carl Ransom Rogers adalah seorang tokoh penting dalam aliran psikologi humanistik yang memiliki pengaruh besar terhadap dunia pendidikan dan praktik

psikologi secara luas. Ia menekankan pentingnya pendekatan yang berpusat pada manusia, di mana proses belajar harus menghargai kebebasan, potensi, serta perasaan peserta didik. Dalam pandangannya, belajar yang sejati terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif dan memiliki makna pribadi terhadap apa yang mereka pelajari. Rogers berpendapat bahwa setiap manusia memiliki dorongan alami untuk belajar. Rasa ingin tahu yang tinggi muncul ketika peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan dan menemukan hal-hal baru yang bermakna bagi dirinya. Oleh karena itu, guru sebaiknya menciptakan suasana belajar yang memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk bertanya, mencoba, dan mencari tahu tanpa takut salah. Dalam lingkungan belajar yang bebas dari ancaman, siswa dapat bereksperimen, mengambil risiko, dan belajar dengan perasaan aman.

Lebih lanjut, Rogers menekankan pentingnya belajar atas inisiatif sendiri. Menurutnya, proses belajar akan jauh lebih bermakna ketika peserta didik melakukannya atas kemauan pribadi, bukan karena paksaan. Dengan menentukan arah belajar sendiri, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mencari sumber belajar. Proses ini membuat peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan mampu membuat keputusan sendiri. Selain itu, Rogers menegaskan bahwa belajar sejati adalah belajar untuk menghadapi perubahan. Di masa lalu, belajar mungkin hanya berfokus pada fakta-fakta yang statis, namun kini dunia berubah dengan cepat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan harus membekali peserta didik dengan kemampuan untuk terus belajar sepanjang hayat, menyesuaikan diri dengan perubahan, dan berpikir fleksibel agar tetap relevan di masa depan.

### 3. Arthur Wright Combs (1912-1999)

Menurut Combs, perilaku yang salah atau tidak sesuai bukan disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang, tetapi karena ia tidak memiliki keinginan untuk melakukan hal yang seharusnya dilakukan. Hal ini terjadi karena adanya sesuatu yang lain yang dianggap lebih menarik atau memberikan kepuasan. Misalnya, ketika seorang guru merasa siswanya tidak berminat belajar, sesungguhnya bukan berarti siswa tidak mau belajar, melainkan karena pelajaran yang diberikan tidak cukup

menarik atau relevan bagi mereka. Jika guru mampu menciptakan aktivitas belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna, maka kemungkinan besar sikap siswa terhadap pembelajaran akan berubah. Para ahli psikologi humanistik juga menekankan bahwa proses belajar memiliki dua bagian penting, yaitu penerimaan informasi baru dan personalisasi informasi tersebut. Artinya, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh seberapa baik guru menyampaikan materi, tetapi juga oleh seberapa dalam peserta didik memahami dan mengaitkan materi itu dengan kehidupannya sendiri.

Guru tidak cukup hanya menyampaikan pelajaran secara rapi dan sistematis, melainkan perlu membantu siswa menemukan makna dari apa yang mereka pelajari. Jika siswa mampu melihat keterkaitan antara pelajaran dengan pengalaman dan kehidupan mereka, maka proses belajar dapat dikatakan berhasil. Selanjutnya, Combs menjelaskan bahwa seberapa besar pengaruh sesuatu terhadap perilaku seseorang tergantung pada seberapa dekat hal tersebut dengan persepsi dirinya. Semakin jauh suatu hal dari pusat persepsi diri seseorang, semakin kecil pengaruhnya terhadap perilaku. Sebaliknya, semakin dekat dan relevan dengan kehidupan pribadinya, semakin kuat pengaruhnya. Inilah alasan mengapa banyak hal yang dipelajari peserta didik mudah dilupakan karena tidak memiliki keterkaitan yang nyata dengan diri dan pengalaman hidup mereka.

### **C. Karakteristik Teori Belajar Humanistik.**

Pendekatan humanisme dalam pendidikan menitikberatkan pada pengembangan diri yang positif, dengan fokus utama pada potensi manusia untuk mengenali, menggali, dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Pendekatan ini mencakup penguatan keterampilan interpersonal, sosial, serta metode pengembangan diri yang bertujuan memperkaya pengalaman hidup, meningkatkan kesejahteraan pribadi, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Kemampuan untuk membangun diri secara positif menjadi aspek penting dalam pendidikan karena berkaitan erat dengan keberhasilan akademik peserta didik. Dalam teori belajar humanistik, proses belajar dianggap berhasil apabila peserta didik mampu memahami diri dan lingkungannya. Peserta didik diharapkan dapat berproses menuju aktualisasi diri secara optimal.

Pandangan ini menilai proses belajar dari perspektif individu yang mengalaminya, bukan dari sudut pandang pengamat luar.

Tujuan utama pendidikan dalam perspektif humanistik adalah membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara utuh. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing setiap individu untuk mengenal dirinya sebagai pribadi yang unik dan membantu mereka mewujudkan potensi yang ada dalam dirinya. Salah satu gagasan pokok dalam teori ini ialah pentingnya kemampuan peserta didik untuk mengarahkan proses belajarnya sendiri. Dengan demikian, mereka dapat memahami apa yang dipelajari, sejauh mana pemahamannya, serta menentukan cara dan waktu belajar yang paling sesuai bagi dirinya. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan memperoleh manfaat nyata dari hasil belajarnya.

Aliran humanisme memandang belajar sebagai proses internal yang melibatkan ketiga ranah utama, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, pendekatan ini menekankan pentingnya perasaan, komunikasi yang terbuka, serta nilai-nilai pribadi peserta didik. Dalam praktiknya, pembelajaran humanistik diarahkan untuk menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan seperti kerja sama, saling menghargai, kejujuran, dan kreativitas. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang utuh sesuai dengan tujuan pendidikan.

Menurut Kolb seorang ahli penganut aliran Humanistik membagi tahap-tahap belajar menjadi 4 yaitu:

- 1) Tahap pengalaman konkret. Pada tahap paling awal dalam peristiwa belajar adalah seseorang mampu atau dapat mengalami suatu peristiwa atau suatu kejadian sebagaimana adanya. Ia dapat melihat, merasakan, dan menceritakan peristiwa sesuai dengan apa yang dialaminya. Namun dia belum memiliki kesadaran tentang hakikat dari peristiwa tersebut.
- 2) Tahap pengamatan aktif dan reflektif. Tahap kedua dalam peristiwa belajar adalah bahwa seseorang makin lama akan semakin mampu melakukan observasi secara aktif terhadap peristiwa yang dialaminya.
- 3) Tahap konseptualisasi. Tahap ketiga dalam peristiwa belajar adalah seseorang sudah mulai berupaya untuk membuat abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep, atau hukum dan prosedur tentang sesuatu yang menjadi objek perhatiannya.

- 4) Tahap eksperimentasi aktif. Tahap terakhir dari peristiwa belajar menurut Kolb adalah melakukan eksperimentasi secara aktif. pada tahap ini seseorang sudah mampu mengaplikasikan konsep - konsep, teori - teori, dan aturan - aturan ke dalam situasi nyata.

Proses pembelajaran berdasarkan teori humanistik menekankan pada cara berpikir induktif serta pentingnya pengalaman langsung dan keterlibatan aktif peserta didik dalam belajar. Pendekatan ini berorientasi pada kebutuhan individu dan memandang peserta didik sebagai pribadi utuh yang memiliki aspek emosional, spiritual, dan intelektual. Oleh karena itu, materi pelajaran tidak hanya dipahami sebagai hal yang bersifat intelektual, tetapi juga harus menyentuh sisi kemanusiaan peserta didik secara menyeluruh.

Dalam pembelajaran humanistik, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi dan memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Peserta didik menjadi subjek utama dalam proses belajar, bukan sekadar penerima informasi. Teori ini juga menegaskan bahwa perkembangan belajar akan optimal jika peserta didik diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan irama dan kemampuan dirinya, sambil menumbuhkan nilai, sikap, serta potensi pribadi secara alami dan individual.

#### **D. Aplikasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran.**

Secara umum, aplikasi teori belajar humanistik dalam dunia pendidikan antara lain dengan jalan sebagai berikut:

- 1) Confluent education, yaitu proses pendidikan yang memadukan pengalaman-pengalaman afektif dengan belajar kognitif dalam kelas. Hal ini merupakan cara yang baik sekali untuk melibatkan para peserta didik secara pribadi di dalam bahan pelajaran.
- 2) Open education, yaitu proses pendidikan terbuka dengan kriteria; kemudahan belajar tersedia, penuh kasih sayang, mendiagnosis peristiwa-peristiwa belajar, pengajaran, penelitian, mencari kesempatan untuk pertumbuhan profesional, persepsi guru sendiri, asumsi tentang para peserta didik dan proses belajar.
- 3) Cooperative learning atau belajar kooperatif, yang karakteristiknya, antara lain peserta didik bekerja dalam tim belajar yang kecil (4-6 orang). Komposisi ini tetap selama beberapa minggu. Peserta didik didorong untuk saling membantu dalam

mempelajari bahan yang bersifat akademik atau melakukan tugas kelompok dan peserta didik diberi imbalan atau hadiah atas dasar prestasi kelompok.

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang di terapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik, sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memakai proses pengalaman belajarnya sendiri. Saat peserta didik memahami potensi diri, diharapkan mereka dapat mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. melalui aplikasi teori belajar humanistik ini, peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

#### **E. Implikasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran.**

Secara umum, teori belajar humanistik memiliki sejumlah implikasi penting dalam dunia pendidikan. Pertama, perilaku dan proses belajar dipandang sebagai hasil dari pengalaman dan pengamatan individu. Kedua, perilaku yang muncul dalam diri peserta didik dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang berorientasi pada tindakan nyata (learning to do). Ketiga, setiap peserta didik memiliki dorongan dasar untuk mencapai aktualisasi diri, yaitu usaha untuk mewujudkan potensi terbaik dalam dirinya. Keempat, sebagian besar perilaku peserta didik merupakan cerminan dari persepsi dan konsep diri yang mereka miliki. Kelima, fokus utama dalam pendidikan bukanlah pada kegiatan mengajar itu sendiri, melainkan pada proses belajar peserta didik, atau yang dikenal dengan prinsip learn how to learn. Keenam, kegiatan mengajar hendaknya dipahami sebagai upaya untuk membantu peserta didik mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya serta membentuk pandangan positif terhadap kemampuan dirinya sebagai individu yang kompeten.

Dalam perspektif psikologi humanistik, guru dipandang sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Tugas utama guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan kondisi yang mendukung tumbuhnya motivasi dan pengalaman belajar

yang bermakna bagi peserta didik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam menerapkan pendekatan ini antara lain:

1. Menciptakan suasana kelas yang nyaman, terbuka, dan kondusif bagi pembelajaran.
2. Membantu peserta didik merumuskan serta memperjelas tujuan pribadi dan tujuan kelompok dalam kegiatan belajar.
3. Memercayai bahwa setiap peserta didik memiliki dorongan internal untuk mencapai tujuan yang bermakna bagi dirinya.
4. Menyediakan dan mengatur berbagai sumber belajar yang mudah diakses serta relevan untuk membantu pencapaian tujuan belajar peserta didik.
5. Menempatkan diri sebagai sumber belajar yang fleksibel, siap digunakan sesuai kebutuhan individu maupun kelompok.
6. Menanggapi berbagai ekspresi peserta didik di dalam kelas, baik yang bersifat intelektual maupun emosional, dengan cara yang empatik dan sesuai dengan kondisi mereka.

Dengan demikian, penerapan teori humanistik menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai pendamping dan fasilitator yang membantu mereka tumbuh secara utuh, baik secara kognitif, afektif, maupun sosial.

#### **F. Evaluasi Pembelajaran Teori Humanistik.**

Dalam teori belajar humanistik, proses evaluasi pembelajaran dilakukan secara mandiri oleh peserta didik. Keberhasilan belajar diukur dari sejauh mana peserta didik mampu memahami diri dan lingkungannya. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan dapat berkembang secara bertahap menuju aktualisasi diri secara optimal. Teori humanistik menilai proses belajar dari sudut pandang pelaku belajar itu sendiri, bukan dari perspektif pengamat luar.

Pembelajaran berbasis teori humanistik menekankan pentingnya proses, bukan sekadar hasil. Dalam hal ini, peserta didik berperan sebagai subjek utama yang aktif dalam kegiatan belajar, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator dan motivator. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran lebih diarahkan pada penilaian proses belajar. Beberapa metode yang dapat digunakan antara lain penilaian melalui observasi langsung dan penilaian portofolio.

1. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan bentuk penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan data atau dokumen yang menggambarkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Portofolio berfungsi sebagai bukti autentik dari hasil belajar, prestasi, penghargaan, serta karya peserta didik yang bersifat reflektif dan integratif. Pada akhir periode pembelajaran, portofolio biasanya diserahkan kepada guru kelas berikutnya maupun kepada orang tua sebagai dokumentasi perkembangan peserta didik.

Menurut Hamzah Uno, terdapat beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam penilaian portofolio, yaitu:

- a. Menjelaskan kepada peserta didik tujuan penggunaan portofolio, bahwa portofolio bukan sekadar kumpulan hasil kerja untuk dinilai guru, tetapi juga alat refleksi diri bagi peserta didik.
- b. Menentukan bersama peserta didik jenis karya yang akan dimasukkan ke dalam portofolio. Setiap peserta didik dapat memiliki isi portofolio yang sama atau berbeda tergantung bidang kemampuan yang diukur. Misalnya, untuk kemampuan menulis, peserta didik mengumpulkan hasil karangannya; sedangkan untuk kemampuan menggambar, dikumpulkan karya-karya visualnya.
- c. Mengumpulkan dan menyimpan karya setiap peserta didik dalam map atau folder khusus.
- d. Mencantumkan tanggal pembuatan pada setiap karya agar perkembangan kualitas dapat dipantau dari waktu ke waktu.
- e. Melibatkan peserta didik dalam menilai karyanya secara berkelanjutan, dengan bimbingan guru mengenai kelebihan dan kekurangannya.
- f. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki karya yang masih dianggap kurang optimal.

## 2. Penilaian Sikap.

Penilaian sikap berangkat dari perasaan suka atau tidak suka yang memengaruhi kecenderungan seseorang dalam merespons suatu objek. Sikap juga mencerminkan nilai-nilai dan pandangan hidup yang dipegang individu. Dalam

konteks pendidikan, penilaian sikap bertujuan untuk membentuk perilaku positif peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.

Penilaian sikap dilakukan dengan mengamati perilaku peserta didik terhadap suatu objek dalam kurun waktu tertentu. Beberapa teknik yang dapat digunakan antara lain observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Melalui teknik-teknik tersebut, pendidik dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang perkembangan sikap, nilai, dan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran dalam teori humanistik bukan hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada proses perkembangan diri peserta didik secara utuh baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

## G. Integrasi Humanistik dan Nilai-Nilai Qur'ani dalam Proses Pembelajaran.

### 1. Potensi Individu (QS Al -Hijr: 29).

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

“Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaanku) ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud.” (QS Al-Hijr: 29).

Ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki kedudukan istimewa karena diciptakan Allah dengan dua unsur utama: jasmani dan rohani. Unsur rohani inilah yang menjadi sumber potensi, kesadaran diri, kemampuan berpikir, dan nilai-nilai kemanusiaan yang membedakan manusia dari makhluk lain. Dalam konteks teori belajar humanistik, pandangan ini sejalan dengan gagasan bahwa proses pendidikan harus memanusiakan manusia secara utuh bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektual (kognitif), tetapi juga aspek emosional, spiritual, dan moral.

Humanistik memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi bawaan yang perlu dikembangkan menuju aktualisasi diri. Hal ini sejalan dengan makna roh yang ditiupkan Allah ke dalam diri manusia, yang melambangkan anugerah kehidupan dan kesadaran batiniah. Dengan demikian, tugas pendidikan menurut pendekatan humanistik adalah membantu peserta didik mengenali dan mengembangkan potensi rohani tersebut agar menjadi pribadi yang utuh,

berkarakter, dan bermanfaat bagi sesama. Selain itu, perintah Allah kepada malaikat untuk bersujud kepada Adam juga menunjukkan pengakuan terhadap martabat dan potensi manusia. Ini sejalan dengan prinsip utama humanistik yang menempatkan manusia sebagai pusat (student-centered), yang perlu dihargai, didengar, dan difasilitasi untuk tumbuh secara bebas serta bertanggung jawab dalam proses belajar.

## 2. Kebutuhan Pribadi (QS Al -Hujurat: 13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (QS Al-Hujurat: 13).

Ayat ini menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan pribadi dan mengembangkan potensi individu. Dalam konteks teori belajar humanistik, ayat ini mencerminkan nilai dasar bahwa setiap peserta didik adalah pribadi yang unik dan berharga. Setiap individu memiliki latar belakang, kebutuhan, minat, dan kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, proses pembelajaran hendaknya menghargai keunikan tersebut dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan pribadinya. Teori humanistik menekankan bahwa pendidikan tidak boleh bersifat seragam, melainkan harus memperhatikan kebutuhan personal, sosial, dan emosional peserta didik. Hal ini sejalan dengan semangat ayat ini, yaitu bahwa keberagaman bukan untuk dibeda-bedakan, tetapi untuk saling memahami, menghargai, dan belajar satu sama lain.

Dengan demikian, guru dalam perspektif humanistik berperan sebagai fasilitator yang membantu setiap peserta didik memahami dirinya, mengenali potensinya, dan mengarahkan pada aktualisasi diri yakni puncak pemenuhan kebutuhan pribadi sebagaimana dijelaskan dalam teori hierarki kebutuhan Maslow.

## 3. Pengembangan Diri (QS Al -Ankabut: 69).

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

“Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.

Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS.Al-Ankabut:69).

Ayat ini menunjukkan bahwa proses belajar dan pengembangan diri dapat membawa individu kepada jalan yang benar. Dan menegaskan pentingnya usaha, kesungguhan, dan komitmen dalam mencapai tujuan hidup. Allah menjanjikan petunjuk dan bimbingan bagi siapa saja yang berjuang dengan sungguh-sungguh untuk memperbaiki diri dan mendekat kepada-Nya.

Konsep ini sangat sejalan dengan teori belajar humanistik, yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk terus berkembang menuju aktualisasi diri. Dalam teori ini, belajar dipandang sebagai proses internal yang bertujuan untuk memahami diri, menemukan makna hidup, dan mencapai kesempurnaan pribadi. Ayat ini menggambarkan bahwa pengembangan diri tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses perjuangan dan ketekunan. Sama halnya dalam pembelajaran, peserta didik perlu didorong untuk mandiri, reflektif, dan konsisten berusaha agar potensi terbaik dalam dirinya dapat muncul. Dengan demikian, QS. Al-‘Ankabut: 69 menegaskan bahwa keberhasilan belajar dan pengembangan diri sangat bergantung pada motivasi intrinsik serta usaha berkelanjutan yang selaras dengan nilai-nilai kebaikan dan ketakwaan.

#### 4. Kemandirian dan Tanggung Jawab. (QS Al-Isra: 36).

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS. Al-Isra: 36).

Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab pribadi terhadap apa yang ia ketahui, ucapkan, dan lakukan. Allah mengingatkan agar manusia tidak bertindak tanpa dasar pengetahuan dan kesadaran, karena setiap potensi yang dimiliki seperti akal, pendengaran, dan hati akan dimintai pertanggungjawaban. Nilai ini sejalan dengan teori belajar humanistik, yang menekankan pentingnya kemandirian, kesadaran diri, dan tanggung jawab pribadi dalam proses belajar. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menerima

pengetahuan dari guru, tetapi juga untuk memahami, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara mandiri berdasarkan pemikiran dan nilai yang diyakininya.

Dalam pembelajaran humanistik, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Ayat ini mengajarkan bahwa manusia harus belajar dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab moral, sehingga ilmunya tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang matang dan bertanggung jawab. Dengan demikian, QS. Al-Isra: 36 menegaskan nilai dasar teori humanistik: bahwa belajar sejati adalah proses menjadi manusia yang sadar, mandiri, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan dan pengetahuan yang dimilikinya.

## **KESIMPULAN**

Teori belajar humanistik menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan tujuan mengembangkan potensi manusia secara utuh jasmani, rohani, intelektual, dan emosional. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengenali diri, bertanggung jawab, dan belajar secara bermakna sesuai kebutuhannya.

Nilai-nilai Al-Qur'an seperti dalam QS Al-Hijr: 29, QS Al-Hujurat: 13, QS Al-Ankabut: 69, dan QS Al-Isra: 36 memperkuat teori ini dengan menekankan pentingnya potensi diri, penghargaan terhadap perbedaan, kesungguhan belajar, serta kemandirian dan tanggung jawab. Dengan demikian, teori humanistik yang berpadu dengan nilai Qur'ani dapat melahirkan peserta didik yang cerdas, berakhlak, dan sadar akan jati dirinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhiruddin, Sujarwo, dkk, (2020), Belajar & Pembelajaran (Teori Dan Implementasi), (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI).
- Chairul Umam Muchamad, Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, TADRIB: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 5 No. 2 (Desember 2019).
- Harefa Edward, Achmad Ruslan Afendi, dkk, (2024), Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia).
- Herliani, Didimus Tanah Boleng, dkk, (2019), Teori Belajar Dan Pembelajaran, (Jawa Tengah: (Anggota IKAPI No.181/JTE/2019).
- Nugroho Yanuarto Wanda, (2025), Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran, (Sumatra Barat: Menara Press Indonesia).

- Nurhayani, Dewi Salistina, (2022), Teori Belajar Dan Pembelajaran, (Yogyakarta: CV Gerbang Media Aksara (Anggota IKAPI).
- Nurlina, Nurfadilah, dkk, (2021), Teori Belajar Dan Pembelajaran, (Makasar: Lpp Unismuh Makassar Anggota Ikapi).
- Nyoman Perni Ni, Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran, ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar Volume. 3, Nomor 1 Oktober 2018.
- Wahab Gusnarib, Rosnawati, (2020), Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran, (Jawa Barat: (CV. Adanu Abimata).